

Seni Khatam

# Menuju Masyarakat

## ANTI KORUPSI

### Perspektif Agama Khonghucu



Menuju Masyarakat ANTI KORUPSI Perspektif Agama Khonghucu

*Menuju Masyarakat*  
**Anti Korupsi**  
**Perspektif Agama**  
**Khonghucu**



Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Khonghucu  
tim editor; Hs. Tjhie Tjay Ing [et al]. -Cet 1  
Jakarta : Departemen Komunikasi dan Informatika,  
2006, -- (Serial Khotbah)  
xii,308 hal, : 25 cm  
ISBN 979-99613-6-X  
1. Khotbah Khonghucu I. Hs. Tjhie Tjay Ing II. Seri  
299.512

#### TIM EDITOR

Ketua : Hs. Tjhie Tjay Ing  
Anggota : Ws. Drs. Oesman Arif, M.Hum  
Prof. Dr. Musa Asy'rie  
Ustadi HZ, M.Ag  
Ws. Drs. Ajie Candra

## SAMBUTAN

### MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya buku serial khutbah yang berjudul MENUJU MASYARAKAT ANTI KORUPSI: PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU ini telah selesai disusun dan berada di tangan pembaca yang budiman. Kehadiran buku ini telah melengkapi serial buku khutbah sebelumnya yang ditulis dalam perspektif agama-agama di Indonesia (Islam, Kristiani, Budha, dan Hindu).

Sebagai editor utama adalah Hs. Tjhie Tjay Ing, pimpinan agama Khonghucu yang menjabat sebagai Ketua Dewan Rohaniawan Agama Khonghucu, serta Ws. Drs. Oesman Arif, M.Pd, dan Ws. Adjie Chandra yang bertanggung jawab terhadap substansi ajaran keagamaan yang ada dalam kumpulan naskah, sedangkan editor penulisan sampai draft untuk penerbitan ditangani oleh Depkominfo bekerja sama dengan Label (Laboratorium Religi dan Budaya Lokal) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Latar belakang penerbitan buku khutbah ini adalah bagian dari realisasi tugas Depkominfo yang tertuang dalam Inpres No 5 tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi, dan tugas Depkominfo secara khusus untuk melaksanakan program sosialisasi, gerakan dan kampanye pemberantasan korupsi. Program yang dilakukan antara lain dengan cara menjalin kerjasama dengan komunitas agama-agama di Indonesia yang mempunyai peran strategis, mengingat rakyat Indonesia adalah rakyat yang beragama.

Sebagaimana telah kita rasakan bersama, korupsi yang telah melanda berbagai sektor kehidupan masyarakat di Indonesia, telah menghancurkan harga diri bangsa dan menjauhkan harapan rakyat dalam berbagai ranah kehidupan yang lebih baik. Korupsi juga telah

melemahkan kemampuan negara untuk menyejahterakan kehidupan rakyatnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengangkat taraf kehidupan rakyat.

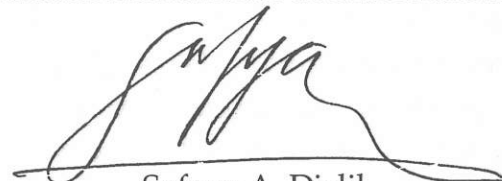
Karena itu, pemberantasan korupsi yang seringkali dianggap telah membudaya, harus diiringi dengan transformasi nilai fundamental masyarakat itu sendiri. Dalam realitas sosio-kultural yang ada di Indonesia, maka transformasi nilai-nilai moral dalam masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari perspektif agama-agama. Dalam konteks ini, maka komunitas agama-agama beserta tradisi moralitas yang diusungnya, diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk memberantas "budaya korupsi".

Dengan demikian kehadiran buku serial khutbah ini menjadi bagian dari upaya untuk menunjukkan tekad bersama, terutama tekad yang tumbuh di kalangan komunitas agama-agama untuk bersama-sama pemerintah memberikan kontribusinya secara konkret dalam memperkuat eksistensi dan kelangsungan bangsa dan negara kita,

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat adanya.

Jakarta, September 2006

Menteri Komunikasi dan Informatika



Sofyan A. Djalil

## SAMBUTAN KEPALA BADAN INFORMASI PUBLIK

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya penyusunan Buku Serial Khutbah ini, tentunya berkat kerjasama khususnya dengan para tokoh agama Konghucu dan Laboratorium Religi dan Budaya Lokal Universitas Islam Negeri (LABEL - UIN) Jogjakarta yang di fasilitasi oleh Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat, Badan Informasi Publik Departemen Koinfo. Buku MENUJU MASYARAKAT ANTI KORUPSI PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU, adalah penulisan dalam bentuk serial khutbah.

Tentunya kita sepakat, bahwa masalah tindak korupsi bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, tetapi semua komponen bangsa memiliki kesempatan dan ruang gerak untuk bersama-sama memberantas korupsi, termasuk upaya kita melalui jalur pintu agama. Dengan selesainya buku ini berarti kita telah memiliki lima buah buku anti korupsi menurut perspektif Islam, Kristiani, Hindu, Buddha dan Konghucu, dan tentunya dengan melibatkan para tokoh, rohaniawan maupun umat masing-masing agama tersebut.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang taat beragama. Karena itu merebaknya tindak korupsi yang merasuk seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah suatu ironi mengapa bangsa yang agamis tetapi tinggi tingkat korupsinya?

Kami mengharapkan dengan diterbitkannya buku ini, sedikit banyak diharapkan akan membawa perubahan pandangan, perilaku dan moral bangsa kearah yang lebih baik dalam kebersamaan kita membangun bangsa yang maju, mandiri, demokratis dan bersih dari berbagai tindakan yang melanggar norma hukum maupun norma sosial.



besar, dosa kepada Tuhan karena sudah mengkhianati Firman, dosa terhadap manusia karena menyengsarakan mereka.

Pikiran dari para rohaniwan dari berbagai daerah telah saling melengkapi dan menambah luasnya pandangan kita tentang Agama Khonghucu. Kami sangat menghargai prakarsa dari Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia yang menerbitkan kumpulan khotbah ini sebagai buku. Kami juga berterima kasih kepada teman-teman dari UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang telah membantu kami dengan memfasilitasi berbagai sarana yang kami perlukan dalam mengerjakan penerbitan ini.

Kepada para rohaniwan penulis khotbah yang sudah menuliskan khotbahnya kami mengucapkan terima kasih, semoga terus rajin menulis dan kepada rohaniwan lainnya masih banyak kesempatan lain tulisannya juga dibukukan.

Maha Besar Khalik Semesta Alam,

Tian senantiasa melindungi Kebajikan.

Huang Yi Shang Di 皇矣上帝

Wei Tian You De 惟天佑德

Shanzai 善哉

Terima kasih

Jogjakarta, September 2006

Tim Editor

DAFTAR ISI	
Sambutan Menteri Komunikasi dan Informatika.....	iii
Sambutan Kepala Badan Informasi Publik.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>BAB 1 SIKAP AGAMA KONGHUCU TERHADAP TINDAK KORUPSI .....</b>	
<b>1. ANTI KORUPSI (A)</b>	
Oleh: Handry Nurtanto .....	3
<b>2. ANTI KORUPSI (B)</b>	
Oleh: Handry Nurtanto .....	11
<b>3. KORUPSI DALAM ALUR PERKEMBANGANNYA</b>	
Oleh: Js. The Jeffrey Wiranto.....	17
<b>4. LIKA-LIKU KORUPSI DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU</b>	
Oleh : Js. Winarsih LD .....	25
<b>5. KORUPSI ITU ADALAH TABU</b>	
Oleh: Js. Tjoa Tiang Tjie.....	31
<b>6. AGAMA KHONGHUCU MENDUKUNG GERAKAN ANTI KORUPSI</b>	
Oleh: Gani Supit .....	37
<b>7. ANTI KORUPSI PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU</b>	
Oleh. Ws. Chandra Setiawan .....	51
<b>8. ANTI KORUPSI UNTUK MASYARAKAT AGAMA KHONGHUCU DI INDONESIA</b>	
Oleh Ws. Arie Barto, SH.....	59

<b>9. AGAMA KHONGHUCU MENENTANG TINDAK KORUPSI</b> Oleh: Ws. Adjie Chandra .....	67
<b>10. MANUSIA YANG BERPERI CINTA KASIH ANTI KORUPSI</b> Oleh: Xs. Tjandra R Muljadi .....	75
<b>11. KORUPSI</b> Oleh: Hanny Kilapong .....	81
<b>12. "ANTI KORUPSI" PEMERINTAHAN YANG BERMORAL</b> Oleh: Bratayana Ongkowijaya .....	89
<b>BAB 2 PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU TERHADAP TINDAK KORUPSI</b> .....	97
<b>1. KORUPSI DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU</b> Oleh: Js. Sugeng .....	99
<b>2. MASALAH KORUPSI DALAM SOROTAN KITAB YI JING</b> Oleh : Js. Onny Dahana .....	103
<b>3. SEORANG PEMIMPIN WAJIB MAMPU HIDUP LURUS</b> Oleh : Js. Mursid Djiwatman .....	109
<b>4. MENGENAL AGAMA KHONGHUCU DAN MASALAH KORUPSI</b> Oleh: Ws. Setianda Tirtarasa .....	115
<b>5. KORUPSI DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU</b> Oleh: ANLY CENGGANA, SH .....	125
<b>6. IDEALISME INSAN KONFUSIANI</b> Oleh: Ws. Tan Tjoe Seng .....	135
<b>7. PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU TERHADAP KORUPSI</b> Oleh: Js. Ir. Djohan Adjuan .....	147

<b>8. KORUPSI DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU</b> Oleh: Charles Tee .....	153
<b>9. KORUPSI DAN KEPERCAYAAN</b> Oleh: Rini .....	159
<b>10. BERTAHAN DALAM JALAN KEBENARAN</b> Ws. Budi S. Tanuwibowo .....	169
<b>11. KORUPSI DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU</b> Oleh: Ws. Tanjung Pahala .....	179
<b>12. KORUPSI DALAM PANDANGAN KHONGHUCU</b> Oleh: Ws. Januardi, SE .....	187
<b>BAB 3 AJARAN AGAMA KHONGHUCU DALAM MENCEGAH TINDAK KORUPSI</b> .....	199
<b>1. KORUPSI DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU</b> Oleh : Ws. Dra. Lucia Herawati .....	201
<b>2. HENTIKAN KORUPSI YANG MERUSAK NURANI KEMANUSIAAN KITA</b> Oleh: Xs. Buanadjaja B.S. ....	207
<b>3. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ADALAH LANGKAH JITU MEMBERANTAS KORUPSI</b> Oleh: Ws. Asyuntapura .....	213
<b>4. MENANGGULANGI PERMASALAHAN KORUPSI MENURUT AJARAN AGAMA KHONGHUCU</b> Oleh: Js. Siem Siok Nio .....	221
<b>5. ANTI KORUPSI PERLU KESURI TAULADANAN PEMIMPIN</b> Oleh: Js. Mulyadi W.S. ....	227



harga diri dan hidup benar sesuai dengan kebajikan dan kesesuaian dan bukan korup.

Marilah kita menutup renungan ini dengan ayat yang tersurat di dalam kitab Sanjak (Shi Jing) tertulis, "Biar tenggelam sedalam-dalamnya, tetap tegas terlihat". Maka seorang Junzi senantiasa memeriksa diri, sehingga tidak malu pada diri sendiri. dengan demikian barulah ia tidak merasa kecewa. Adapun sebabnya seorang Junzi itu tidak dapat ditandingi ialah: ia mempunyai sifat-sifat khusus yang tidak dapat dilihat orang lain. (Zhong Yong XXXII: 4)...maka seorang Junzi menuntut diri sendiri baru kemudian menuntut orang lain. Bila tidak menuntut diri sendiri jangan menuntut orang lain. Bila diri sendiri belum dapat bersikap tepasarira, tetapi berharap dapat memperbaiki orang lain, sungguh belum pernah terjadi. (Da Xue IX: 4)

Sebagai seorang Junzi (bermartabat) marilah kita berusaha menuntut diri sebagai pokok, membina Dao dan menegakan kebajikan agar dalam diri dapat terhindar dari sifat-sifat seorang Xiao Ren (orang kecil / kerdil) yang korup yang selalu hanya mementingkan kepentingannya sendiri. dengan demikian harapannya menjadi bangsa yang besar dan bermartabat dapat terlaksana pada bangsa yang kita cintai ini.

Maha Besar Khaliq Semesta Alam,

Tian melindungi Kebajikan.

Huang Yi Shang Di

Wei Tian You De

Shanzai.

•Rohaniwan muda di Jakarta

## ANTI KORUPSI PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU

Oleh. Ws. Chandra Setiawan

Para Daoqin terkasih, puji syukur kita panjatkan kehadirat Tian yang telah memberkati kita dengan kesehatan dan waktu untuk berhimpun bersama dalam kebaktian suci ini.

Wei De Dong Tian.

### I. Pengertian Korupsi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, korupsi sama dengan penyelewengan atau penggelapan (uang Negara atau perusahaan dan sebagainya). Untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Definisi korupsi (bahasa Latin: *Corruptio* dari kata kerja *Corruptio* dari kata kerja *Corrumpere* sama dengan busuk, rusak menggoyangkan, memutar balik, menyogok). Sedangkan secara etimologis, korupsi (*korruptie*, bahasa Belanda) mengandung arti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, penyuapan, penggelapan, kerakusan, amoralitas, dan segala penyimpangan dari kesucian.

Menurut *Transparency International* korupsi adalah perilaku pejabat public, baik politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam praktik, korupsi lebih dikenal sebagai menerima uang yang ada hubungannya dengan jabatan tanpa ada catatan administrasinya.

Dari definisi korupsi di atas dapat dijabarkan sebagai



berikut, pertama, korupsi adalah bentuk penyelewengan atau penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat atau aparatur Negara, sehingga merugikan negara. Kedua, korupsi adalah pengutamakan untuk kepentingan pribadi atau klien di atas kepentingan umum oleh para pejabat atau aparatur negara. Ketiga, penyelewengan atau penyalahgunaan itu tidak saja oleh pejabat di lingkungan instansi pemerintah, tetapi juga bisa terjadi di kalangan pejabat atau karyawan dalam lingkungan instansi swasta.

## II. Sejarah Korupsi

Korupsi menunjukkan tantangan serius bagi kelangsungan pembangunan bangsa Indonesia. Di Indonesia, atau bumi Nusantara ini disinyalir perbuatan koruptif telah berlangsung ratusan tahun yang lalu, sejak penjajahan Belanda berkuasa di Jawa yang pada waktu itu menetapkan metode pembayaran dari upeti menjadi gaji terhadap para aristokrat yang ingin tetap mempertahankan gaya hidup mewah, sikap hidup lebih besar pasak daripada tiang, maka akan terpaksa menggunakan cara-cara yang tidak sah.

Dengan beralihnya kekuasaan ke tangan pemerintah Indonesia, tuntutan masyarakat terhadap akuntabilitas pengelolaan kekayaan negara cenderung meningkat. Apabila terjadi pemakaian pribadi kekayaan negara oleh para pejabat negara sangat mudah dituding sebagai korupsi. Dengan terjadi bencana pengeluaran dana yang berjumlah Rp. 650 triliun sebagai Dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang tingkat pengembaliannya tidak mencapai 30 %, memberi gambaran betapa sangat rentannya Indonesia terhadap ancaman korupsi. Bahkan, dikatakan yang pada intinya korupsi telah membudaya di dalam tubuh bangsa Indonesia, dan sudah berlangsung demikian lamanya.

## II. Korupsi dan Moral Masyarakat

Korupsi sangat erat kaitannya dengan perilaku kekuasaan. Untuk dapat mengawasi perilaku kekuasaan, peran kritis masyarakat sangat dibutuhkan. Melihat pengertian korupsi di atas, banyak terkait dengan variabel-variabel moral, oleh karena seberapa jauh penghayatan dan pengalaman ajaran agama akan mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap tindakan korupsi seseorang. Dalam tinjauan moral, kegagalan Indonesia dalam memerangi korupsi selama ini terletak pada kealpaan dalam memberdayakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Apakah "penyakit" korupsi dapat diberantas atau tidak, banyak tergantung apakah para pemegang kekuasaan, para pelaku bisnis memiliki moral yang berakar dari keyakinan agamanya atau tidak? Jika seseorang berketetapan bahwa agama merupakan hal yang terpenting di dunia ini, maka dia akan menjadikan agama sebagai tuntutan di dalam berperilaku, tidak memburu kesenangan dunia semata dan menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan kelompok apalagi pribadi.

## III. Tindakan Korupsi Ditinjau dari Perspektif Agama Khonghucu

Korupsi adalah kekayaan yang diperoleh secara tidak halal, yang akan habis dengan tidak karuan (Daxue X: 10). Korupsi adalah perbuatan yang merusak diri, nama baik dirinya dan keluarga serta orang tua, oleh karena perbuatan korupsi adalah perbuatan yang tidak berbakti. Seperti disebutkan dalam Kitab Bakti (Hau King) "...Tubuh, anggota badan, rambut dan kulit, diterima dari ayah dan bunda; maka, perbuatan tidak berani membiarkannya rusak dan luka, itulah permulaan Laku Bakti. Menegakkan diri hidup di dalam Jalan Suci (Dao), meninggalkan nama baik di jaman kemudian, sehingga memuliakan ayah-bunda, itulah genapnya Laku Bakti". Di dalam Kitab Li Ji XXIV: 14 tersurat, "Tubuh adalah warisan tubuh



*nyah bunda. Memperlakukan warisan tubuh ayah bunda beranikah tidak hormat?"* Hidup dengan cara yang tidak patut (antara lain: korupsi) itu tidak berbakti.

Perbuatan korupsi adalah menurut hawa nafsu serakah, maka orang yang melakukannya adalah berarti orang tersebut akan menjadi orang kecil, tidak bakal menjadi orang besar, sebagaimana disebutkan ayat berikut, *"Badan itu terdiri dari bagian yang mulia, yang rendah, dan yang kecil artinya, serta yang besar artinya. Tidak boleh yang kecil itu membahayakan yang besar, juga tidak boleh yang rendah itu membahayakan yang mulia. Kalau orang mengutamakan yang kecil, ia akan menjadi orang kecil; kalau ia mengutamakan yang besar, ia akan menjadi orang besar"*. (Mengzi VIIA: 14: 2)

Perbuatan korupsi adalah perbuatan muslihat yang memalukan, di dalam Khonghucu orang yang tidak tahu malu, bahkan dikatakan tidak layak sebagai manusia. Mengzi berkata, *"Orang tidak boleh tidak tahu malu. Malu bila tidak tahu malu, menjadikan orang menanggung malu"* (Mengzi VIIA: 6). Mengzi berkata, *"Rasa malu itu besar artinya bagi manusia". "Kalau orang bangga dapat berbuat muslihat dan licin, itulah karena tidak menggunakan rasa malunya". "Yang tidak mempunyai malu, tidak layak sebagai manusia, dalam hal apa ia layak sebagai manusia"*. (Mengzi VIIA: 7: 1,2,3)

Perbuatan korupsi adalah perbuatan yang hanya untuk mengejar keuntungan pribadi, yang dampaknya merugikan banyak orang. Nabi Khonghucu bersabda, *"Seseorang yang hanya mengejar keuntungan saja, niscaya banyak yang menyesalkannya"*. (Lunyu IV: 12)

Perilaku korupsi adalah perbuatan yang tidak susila, dan orang yang melakukan korupsi tidak mampu mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya. Nabi Khonghucu bersabda, *"Mengendalikan diri sendiri dan kembali kepada kesusilaan adalah*

*kebaikan sempurna"* (Lunyu XII: 1.1). Pengendalian diri ialah kemampuan membatasi diri sendiri dan kebajikan yang sempurna adalah norma-norma moral masyarakat. Oleh karena itu pemberantasan korupsi adalah sangat penting mengajak masyarakat berperan serta. Jangan kita membiarkan korupsi menjadi budaya suatu masyarakat.

Pikiran manusia yang korupsi tertuju pada keuntungan semata, tidak memegang kebenaran sebagai pokok. Koruptor adalah seorang yang rendah budi. Menurut Nabi Kongzi, *"Pikiran manusia yang berbudi luhur (Junzi) adalah tertuju kepada Kebenaran, pikiran manusia rendah budi (xiaoren) tertuju kepada keuntungan"*. Nabi Kongzi mengakui bahwa setiap orang menginginkan untuk mencari kekayaan, namun kekayaan tersebut haruslah diperoleh dengan jalan yang layak (*proper ways*) dan dengan tujuan (*means*) yang tepat, inilah yang disebut Kebenaran.

Nabi Kongzi juga berkata, *"Kekayaan dan kemuliaan adalah keinginan semua orang, bila hal tersebut tidak diperoleh dengan Jalan Suci, maka janganlah dilaksanakan"* (Lunyu IV: 5.1). Hal ini menunjukkan untuk mendapatkan kekayaan dan kemuliaan, tidak dibenarkan menghalalkan segala cara, terlebih dengan melakukan korupsi. Beliau meminta manusia agar berpikir mengenai kebenaran dalam mencari keuntungan dan tidak mengkompromikan kebenaran dengan korupsi. Miskin bukanlah suatu aib, masih jauh lebih baik miskin, namun jujur, daripada kaya dengan menghalalkan segala cara. Harta hanyalah salah satu alat saja mengembangkan Cinta Kasih.

Hancurnya suatu negara akan tidak dapat dihindari apabila pemimpin negaranya melakukan tindakan korupsi atau hanya memperkaya sanak-keluarganya, yang mengakibatkan kepincangan di dalam pembagian kemakmuran. *"Pemimpin negara yang hanya mengutamakan harta saja, menunjukkan dia seorang rendah budi. Jika perbuatan rendah budi itu dianggap baik,*



maka akan datanglah malapetaka bagi negara itu. Bila hal ini sudah terjadi, meski datang seorang baik, ia pun tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Maka dikatakan 'suatu negara janganlah menganggap keuntungan sebagai keberuntungan, tetapi pandanglah Kebenaran sebagai Keberuntungan' ". (Daxue X: 23)

Jadi janganlah sampai terjadi seorang pemimpin negara, pejabat yang mempunyai kekuasaan menjadikan harta di atas segala-galanya. Kalau hal ini terjadi, maka ia hanya akan meneladani rakyatnya menjadi manusia yang 'dijajah' harta, suka berebut harta, dan ujungnya terjadinya pertikaian satu dengan lainnya. Bila ini terjadi, maka permasalahan menjadi kompleks, akhirnya yang terjadi adalah perpecahan, karena kepercayaan rakyat telah tiada. Tanpa kepercayaan rakyat, negara akan hancur. Betapa dasyatnya dampak korupsi apabila dilakukan oleh pejabat negara, dia akan menggerogoti keuangan negara, yang nota bene uang rakyat yang dibayarkan melalui pajak. Akan menghambat jalannya pembangunan, negara menjadi lemah, yang akhirnya lapangan pekerjaan yang terbuka menjadi semakin menyempit, akibat lanjutan pengangguran bertambah, kemudia akan berdampak kepada meningkatnya kriminalitas, sehingga ketentraman masyarakat terganggu.

#### IV. Mengamalkan Kebajikan untuk Memberantas Korupsi

Jadi untuk menghindari korupsi, maka dari Presiden hingga rakyat biasa hendaklah senantiasa mawas diri dan selalu tindakannya berdasarkan Kebajikan, yang terdiri atas:

- Bakti (*Xiao*) ialah cinta-hormat kepada orang tua, berusaha terus menjaga nama baik orang tua,
- Rendah hati (*Di*) ialah rasa persaudaraan, tidak sombong dan mencintai perdamaian.
- Setia (*Zhong*) ialah semangat menepati tugas, kewajiban, kedudukan dan fungsi; setia sebagai manusia, setia sebagai pembantu atau rakyat, taat kepada disiplin,

mencintai tanah air, setia kepada pekerjaan, tidak akan korupsi dalam apa saja.

- Dapat dipercaya (*Xin*) ialah kemampuan memegang teguh apa yang dijanjikan dan dapat mengerjakan dengan sebaik-baiknya.
- Sopan, susila (*Li*) ialah ketaatan dan ketertiban mematuhi tata susila, adat sopan santun, kewajiban ibadah, peraturan perundang-undangan dan segala sesuatu yang menyangkut tata kehidupan manusia sehingga menciptakan suasana yang tertib, rapi, indah dan khusyuk.
- Menjunjung Kebenaran (*Yi*) ialah berpegang dan berpedoman kepada prinsip yang benar, berani menegakkan keadilan, tidak gentar menghadapi kesukaran, cobaan dan ujian, mematuhi kewajiban, konsekuen di dalam Jalan Suci.
- Suci hati (*Lian*) ialah membersihkan diri dari naluri-naluri negatif, seperti dengki, korupsi, hanya mementingkan diri sendiri, tidak menghargai karya orang dan budi orang, dendam-kesumat, kebencian yang tanpa dasar moral dan berbagai cacat rendah budi lainnya.
- Tahu malu (*Chi*) ialah sadar akan harga diri, sadar akan harkat dan martabatnya sebagai manusia berbudi, makhluk ciptaan Tian, menyadari bahwa seluruh hidupnya wajib dipertanggungjawabkan kepada Tian, maka tidak merendahkan diri dengan melakukan perbuatan tercela, tidak bermoral, korup, menjilat, khianat, pendusta, licik dan sebagainya.

#### IV. Penutup

Pendirian yang kokoh dan berperilaku secara tepat sesuai dengan kedudukan dan tidak goyah oleh godaan, tahan uji, sederhana itu perilaku seorang luhur budi (*Junzi*). Apa yang tersurat di dalam Kitab Zhongyong XIII: 2,3,4 dapatlah kiranya menjadi pegangan agar di dalam menjalankan kehidupan ini



orang memperoleh tentram, damai dan terbebas dari perbuatan korupsi.

*"Di kala kaya dan mulia ia berbuat sebagai layaknya seorang kaya dan mulia, di kala miskin dan berkedudukan rendah ia berbuat sebagai layaknya seorang miskin dan berkedudukan rendah; ... di kala ia sedih dan menghadapi kesukaran, ia berbuat sebagai layaknya seorang yang sedih dan berkesukaran. Maka seorang luhur budi (Junzi) di dalam keadaan bagaimana pun selalu berhasil menjaga dirinya. "Di kala berkedudukan tinggi ia tidak meremehkan bawahannya dan di dalam kedudukan rendah ia tidak bersikap penjilat kepada atasannya, ia hanya meluruskan diri dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain. Demikianlah, maka ia tidak mempunyai rasa sesal. Ke atas ia tidak menyesali Tuhan YME dan ke bawah tidak menyalahkan sesamanya. "Maka seorang Luhur Budi (Junzi) itu selalu damai dan tentram menerima Firman, sebaliknya seorang rendah budi melakukan perbuatan sesat untuk memuaskan nafsunya."*

Jelaslah bagi umat Khonghucu untuk tidak melakukan perbuatan korupsi, kita harus anti korupsi demi dapat berbakti, menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, leluhur dan pengabdian kita kepada bangsa dan nagara. Tanah Air Indonesia harus dijaga dari generasi ke generasi dengan berbuat lurus agar senantiasa di dalam Jalan Suci, Jalan Kebenaran yang diridhoi Tian, Tuhan Yang Maha Esa.

Maha Besar Tuhan Khaliq Semesta Alam,

Tian senantiasa melindungi Kebajikan.

Huang Yi Shang Di

Wei Tian You De

Shanzai!

**Rohaniwan dan Sekjen Presidium MATAKIN Jakarta**

## ANTI KORUPSI UNTUK MASYARAKAT AGAMA KHONGHUCU DI INDONESIA

Oleh Ws. Arie Barto, SH.

### Wei De Dong Tian

Puji dan syukur atas kelimpahan rahmat, yang selama ini yang kita terima dan semoga saudara seiman serta saudara yang berbeda agama beroleh ketentraman, kedamaian, sentosa sehingga dalam menapaki kehidupan ini merasakan kebahagiaan.

Saudara-saudara yang budiman;

Pada kesempatan yang penuh rahmat kali ini kami akan menyajikan tema khotbah berjudul: "Anti Korupsi Dipandang dari Agama Khonghucu".

Suatu kenyataan yang terjadi di berbagai sektor dalam kehidupan berbangsa dan di Negara yang kita cintai ini, terungkap tindakan korupsi menjadi isu yang sungguh di luar dugaan kita, bahkan menjadi menu berita media massa, cetak dan elektronik setiap saat. Walaupun Negara kita Indonesia yang kita tempati ini sebagai negara hukum, namun ternyata menjadi Negara terkorup di dunia, hal ini sungguh suatu keprihatinan sekaligus tantangan yang berat, bagi pemimpin yang sadar akan rasa tanggung jawab terhadap Negara dan Bangsaanya.

Lebih-lebih setelah bangsa ini menapaki perjalanan sampai pada pasca reformasi sekarang ini, sedang gencar-gencarnya berupaya memberantas korupsi, namun belum tentu dapat tuntas apalagi menyentuh koruptor kelas kakap. Di dalam upaya pemberantasan koruptor sudah dilengkapi dengan undang-undang anti korupsi, tetapi sejak diberlakukannya undang-undang tersebut sampai sekarang masih terbentur berbagai macam hambatan, sehingga terasa